

WIJEN POPULER

WIDYAISWARA JAWA TIMUR ECOLearning

INSPIRASI PENGETAHUAN UNTUK ASN YANG LEBIH BAIK

ASN
Berpikir Cerdas
Bekerja Bijak
dengan AI
untuk
Indonesia Maju

ARTIKEL
POPULER

PENGETAHUAN
INSPIRASI
PRAKTIK BAIK

PELUANG PRODUKTIVITAS

- ⚡ Lebih Cepat
- 📊 Lebih Efisien
- 💡 Lebih Kreatif
- 👥 Lebih Kolaboratif
- 🎯 Lebih Berdampak

KEBIJAKAN PUBLIK
MANAJEMEN RISIKO
TRANSFORMASI DIGITAL
LAYANAN MASYARAKAT
INOVASI PEMERINTAHAN



ASN
Profesional
Adaptif
Inovatif
Melayani

Teknologi
Melengkapi
ASN,
Bukan
Menggantikan

Gunakan AI
dengan Cerdas,
Bijak, dan
Bertanggung Jawab

Kerja
Cerdas
Melayani
Bangsa

RISIKO TANPA KONTROL

- ❗ Informasi Tidak Akurat
- 🛡️ Kebocoran Data
- 👤 Pelanggaran Etika
- ⚠️ Ketergantungan Berlebihan
- ⚙️ Keputusan yang Keliru

HOAKS

BIAS

DATA BOCOR

KEPUTUSAN KELIRU
ETIKA

ASN di Era AI: Bekerja Lebih Cepat atau Justru Lebih Ceroboh?

Memanfaatkan Peluang Produktivitas
Sekaligus Mewaspadai Risiko Penggunaan AI Tanpa Kontrol

KECEPATAN
HARUS DIIRINGI
KETEPATAN,
KECERMATAN,
DAN TANGGUNG
JAWAB

Oleh:
Biasworo Adisuyanto Aka
Widyaiswara Ahli Utama
BPSPM Provinsi Jawa Timur



LITERASI AI



ETIKA DIGITAL



KEPUTUSAN
BERKUALITAS



KINERJA
BERDAMPAK

ASN Unggul
Indonesia Maju

ASN di Era AI: Bekerja Lebih Cepat atau Justru Lebih Ceroboh?

Membahas peluang produktivitas sekaligus risiko penggunaan AI tanpa kontrol

ARTIKEL POPULER • WIJEN POPULER

Oleh:

Biasworo Adisuyanto Aka

Ada sebuah paradoks yang menarik di era Artificial Intelligence (AI). Kita menggunakan AI karena ingin bekerja lebih cepat, tetapi semakin cepat pekerjaan dilakukan, semakin besar pula godaan untuk langsung percaya pada hasilnya.

Seorang ASN dapat meminta AI merangkum dokumen dalam hitungan detik. Dapat meminta bantuan membuat konsep surat, menyusun bahan presentasi, mengolah informasi, atau mencari alternatif solusi. Produktivitas tentu berpotensi meningkat.

Tetapi pertanyaannya: apakah pekerjaan yang lebih cepat otomatis menjadi pekerjaan yang lebih baik?

Menurut saya, belum tentu. Kecepatan tanpa pemeriksaan dapat berubah menjadi kecerobohan. Karena itu, tantangan ASN di era AI bukan sekadar belajar menggunakan teknologi, tetapi belajar menggunakan teknologi dengan kendali.

AI dan Janji Produktivitas

Pemerintah Indonesia sendiri melihat AI sebagai bagian dari transformasi yang dapat mendorong produktivitas, efisiensi, dan inovasi. Dalam pembahasan Peta Jalan Kecerdasan Artifisial Nasional 2026–2029, pemerintah menekankan arah pemanfaatan AI yang etis, aman, inklusif, dan bertanggung jawab. [1]

Ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar topik teknologi. AI mulai masuk ke pembicaraan tentang bagaimana organisasi bekerja, bagaimana layanan diberikan, dan bagaimana proses pemerintahan dapat dibuat lebih efektif.

AI memberi peluang untuk menghemat waktu. Tetapi waktu yang dihemat seharusnya dipakai untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, bukan sekadar memperbanyak pekerjaan.

Di Mana AI Bisa Membuat ASN Lebih Cepat?

1. Membaca dan Merangkum Informasi

Dokumen yang panjang dapat diringkas untuk membantu ASN mendapatkan gambaran awal. Ini berguna ketika seseorang perlu memahami struktur, isu utama, atau poin yang perlu ditindaklanjuti.

Namun ringkasan tetap merupakan pintu masuk, bukan pengganti sumber asli.

2. Menyusun Draft

AI dapat membantu membuat kerangka surat, laporan, bahan sambutan, artikel, atau presentasi. Pekerjaan yang biasanya dimulai dari halaman kosong dapat dimulai dari sebuah draft.

Keuntungannya bukan karena AI menghasilkan naskah final, tetapi karena ASN tidak lagi memulai semuanya dari nol.

3. Brainstorming dan Alternatif Solusi

AI dapat digunakan untuk melihat persoalan dari beberapa sudut pandang dan menghasilkan alternatif ide. Ini dapat membantu memperluas pilihan sebelum ASN melakukan penilaian.

4. Membantu Analisis Awal

AI dapat membantu mengelompokkan informasi, menemukan pola tertentu, atau merumuskan pertanyaan analitis. Untuk pekerjaan yang membutuhkan pengolahan informasi dalam jumlah besar, fungsi ini dapat menjadi sangat membantu.

5. Membantu Belajar

AI dapat berperan sebagai teman belajar: menjelaskan konsep, memberikan contoh, membuat latihan, atau mensimulasikan situasi. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat produktivitas, tetapi juga alat pengembangan kompetensi.

Tetapi Mengapa Bisa Menjadi Lebih Ceroboh?

Di sinilah bagian yang sering terlupakan. AI dapat membuat pekerjaan terlihat selesai sebelum kita benar-benar memastikan bahwa pekerjaan tersebut benar.

Sebuah teks dapat terlihat profesional meskipun terdapat kesalahan fakta. Sebuah ringkasan dapat terdengar meyakinkan meskipun ada konteks penting yang hilang. Sebuah analisis dapat terlihat logis meskipun data awalnya tidak tepat.

Risiko tersebut bukan alasan untuk berhenti menggunakan AI. Justru sebaliknya: risiko tersebut menjadi alasan mengapa penggunaan AI harus disertai kontrol manusia.

Semakin cepat mesin menghasilkan jawaban, semakin disiplin manusia harus melakukan pemeriksaan.

Lima Risiko yang Perlu Diwaspadai ASN

1. Terlalu Percaya pada Jawaban AI

AI bukan sumber kebenaran otomatis. Jawaban yang fasih tidak sama dengan jawaban yang benar. ASN perlu melakukan verifikasi terhadap fakta, angka, sumber, dan konteks.

Prinsip praktis: percaya secukupnya, verifikasi seperlunya, terutama ketika hasilnya akan memengaruhi keputusan atau pelayanan.

2. Memasukkan Data yang Seharusnya Tidak Dibagikan

Dokumen pemerintahan dapat mengandung data pribadi, informasi internal, informasi rahasia, atau data dengan pembatasan akses. Data seperti ini tidak boleh diperlakukan sebagai bahan biasa.

Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 menekankan keamanan, transparansi, kredibilitas dan akuntabilitas, serta perlindungan data pribadi dalam penyelenggaraan AI.

Prinsip praktis: sebelum memasukkan data ke layanan AI, tanyakan: data ini boleh dibagikan atau tidak?

3. Menghilangkan Proses Berpikir

Ada godaan untuk meminta AI mengerjakan semuanya. Akibatnya, ASN mungkin mendapatkan jawaban tanpa benar-benar memahami masalah.

Padahal, proses berpikir adalah bagian dari kompetensi. AI seharusnya membantu memperkuat proses tersebut, bukan menggantikannya.

Prinsip praktis: jangan hanya bertanya “apa jawabannya?”, tetapi juga “mengapa?”, “apa buktinya?”, dan “apa risikonya?”

4. Menggunakan AI Tanpa Memahami Konteks

AI dapat memberikan jawaban umum yang belum tentu cocok dengan kondisi organisasi, regulasi, daerah, atau karakteristik masyarakat tertentu.

Dalam pemerintahan, konteks sangat penting. Solusi yang masuk akal di satu tempat belum tentu tepat di tempat lain.

Prinsip praktis: berikan konteks yang relevan, lalu tetap uji hasilnya terhadap kondisi nyata.

5. Menganggap Kecepatan Sama dengan Kualitas

Inilah jebakan terbesar. Kita dapat menyelesaikan lima pekerjaan dengan bantuan AI, tetapi jika dua di antaranya harus diperbaiki karena kesalahan, waktu yang dihemat bisa berubah menjadi waktu tambahan.

Produktivitas bukan sekadar berapa banyak pekerjaan yang selesai. Produktivitas juga berkaitan dengan kualitas, ketepatan, dampak, dan risiko.

AI yang Baik Membuat ASN Lebih Produktif, Bukan Lebih Ceroboh

Menurut saya, ukuran sederhana penggunaan AI bagi ASN adalah empat pertanyaan:

- Apakah pekerjaan menjadi lebih cepat?
- Apakah kualitas pekerjaan tetap terjaga atau meningkat?
- Apakah risiko penggunaan AI dapat dikendalikan?
- Apakah waktu yang dihemat benar-benar dialihkan untuk pekerjaan yang lebih bernilai?

Jika hanya pertanyaan pertama yang terjawab “ya”, kita belum tentu menjadi lebih produktif. Kita mungkin hanya menjadi lebih cepat.

Produktivitas = kecepatan + kualitas + ketepatan + kendali risiko.

Human in the Loop: Manusia Tetap Memegang Kendali

Salah satu prinsip yang semakin penting dalam penggunaan AI adalah human in the loop: manusia tetap terlibat dalam proses ketika hasil AI memiliki konsekuensi penting.

Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Surat Edaran Etika Kecerdasan Artifisial yang menekankan bahwa AI digunakan sebagai pendukung aktivitas manusia dan bahwa penyelenggaraan AI perlu memperhatikan kredibilitas, akuntabilitas, keamanan, transparansi, serta perlindungan data. [2] Pemerintah juga pada 2026 menegaskan bahwa tata kelola AI diperlukan untuk memitigasi risiko seperti disinformasi, kebocoran data, dan ancaman keamanan siber. [3]

AI boleh membantu membuat keputusan lebih cepat. Tetapi tanggung jawab atas penggunaan hasilnya tidak otomatis berpindah kepada mesin.

Cara Praktis Menggunakan AI Tanpa Menjadi Ceroboh

1. Tentukan tujuan sebelum membuka AI.
2. Gunakan data yang memang aman dan sesuai kewenangan.
3. Berikan konteks yang cukup agar AI memahami pekerjaan.
4. Minta AI membuat draft atau alternatif, bukan langsung keputusan final.

5. Periksa fakta, angka, sumber, dan dasar hukum.
6. Bandingkan hasil AI dengan sumber resmi atau dokumen asli.
7. Untuk pekerjaan berisiko tinggi, lakukan pemeriksaan manusia yang lebih ketat.
8. Simpan keputusan dan alasan profesional yang mendasari penggunaan hasil AI.

Satu Kebiasaan yang Perlu Dibangun ASN

Ada satu kebiasaan sederhana yang menurut saya sangat penting: jangan langsung menggunakan hasil pertama yang diberikan AI.

Minta AI membuat jawaban awal. Kemudian tanyakan kembali: apa asumsi yang digunakan? Apa kelemahannya? Apa informasi yang mungkin belum diperhitungkan? Apa risiko dari rekomendasi tersebut?

Dengan cara ini, AI bukan hanya digunakan untuk menghasilkan jawaban. AI digunakan untuk membantu kita menguji cara berpikir.

Gunakan AI dua kali: pertama untuk menghasilkan alternatif, kedua untuk menguji alternatif.

WIJEN INSIGHT

AI bukan mesin penghapus tanggung jawab. AI adalah alat bantu yang menuntut manusia semakin cermat.

ASN yang produktif di era AI bukanlah ASN yang menyerahkan sebanyak mungkin pekerjaan kepada mesin. ASN yang produktif adalah ASN yang tahu pekerjaan mana yang dapat dibantu AI, pekerjaan mana yang harus diperiksa manusia, dan pekerjaan mana yang tetap membutuhkan keputusan manusia.

Dengan perspektif tersebut, AI dapat menjadi pengungkit produktivitas. Pekerjaan rutin dapat dipercepat, waktu analisis dapat diperluas, dan energi dapat dialihkan kepada pekerjaan yang lebih bernilai bagi organisasi dan masyarakat.

Penutup: Lebih Cepat, tetapi Tetap Cermat

AI membuka peluang besar bagi ASN untuk bekerja lebih cepat. Tetapi kecepatan harus berjalan bersama kecermatan.

Kita tidak perlu memilih antara produktivitas dan kehati-hatian. Tantangannya adalah membangun cara kerja yang memungkinkan keduanya berjalan bersama.

AI dapat membantu menulis. ASN memeriksa apakah tulisannya benar. AI dapat membantu menganalisis. ASN memastikan analisisnya relevan. AI dapat merangkum. ASN memastikan tidak ada konteks penting yang hilang.

Bukan sekadar bekerja lebih cepat. Tujuannya adalah bekerja lebih cepat dengan tetap benar, aman, etis, dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, teknologi hanya akan menjadi sebaik cara manusia menggunakannya. Dan bagi ASN, kecanggihan AI seharusnya tidak membuat kita semakin ceroboh, tetapi justru semakin disiplin dalam berpikir dan bertindak.

Referensi Pilihan

JDIH Kementerian Komunikasi dan Digital. 2026. Pemerintah Bahas Peta Jalan Kecerdasan Artifisial Indonesia 2026–2029.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2023. Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial.

Kementerian Komunikasi dan Digital. 2026. Penguatan Tata Kelola AI Jadi Kunci Mitigasi Risiko dan Keamanan Data.